

HUBUNGAN PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA RUANG DENGAN SASARAN KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

THE CORRELATION BETWEEN HEAD NURSE LEADERSHIP ROLE AND PATIENT SAFETY GOALS AT SULTAN AGUNG ISLAMIC HOSPITAL SEMARANG

¹ Nurima Putri Wiridanaya*, ² Muh Abdurrouf, ³ Dyah Wiji Puspita Sari
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Corresponding Author: nurimaputriwiridanaya@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Keselamatan pasien adalah komponen penting dalam pelayanan kesehatan yang berkualitas. Kepala ruang memiliki peran strategis dalam membangun budaya keselamatan pasien melalui kemampuan memimpin, mengarahkan, serta mengawasi perawat pelaksana. Namun, pelaksanaan sasaran keselamatan pasien di rumah sakit masih belum optimal. **Tujuan:** Studi ini bertujuan guna mengetahui hubungan antara peran kepemimpinan kepala ruang dengan sasaran keselamatan pasien. **Metode:** Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel berjumlah 94 perawat pelaksana yang diambil dengan teknik *total sampling*. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. **Hasil:** Hasil studi mempertunjukkan sebagian besar responden menilai peran kepemimpinan kepala ruang dalam kategori baik (63,8%) dan juga sasaran keselamatan pasien dalam kategori baik (53,2%). Uji *Spearman Rank* mempertunjukkan hubungan yang signifikan antara peran kepemimpinan kepala ruang dengan sasaran keselamatan pasien ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) dengan kekuatan hubungan sedang juga ($r = 0,566$). **Kesimpulan:** Terdapat relasi yang signifikan antara peran kepemimpinan kepala ruang dengan sasaran keselamatan pasien.

Kata kunci: Peran Kepemimpinan, Kepala Ruang, Sasaran Keselamatan Pasien.

Abstract

Background: Patient safety is a crucial element of quality health services. The head nurse plays a strategic role in promoting a culture of patient safety through leadership, direction, and supervision. However, the implementation of patient safety goals in hospitals is still not optimal. **Objective:** This study aims to determine the relationship between the head nurse's leadership role and patient safety goals. **Methods:** This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 94 implementing nurses selected using the total sampling technique. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test. **Results:** The results showed that most respondents rated the head nurse's leadership role as good (63.8%) and patient safety goals as good (53.2%). The Spearman Rank test indicated a significant relationship between the head nurse's leadership role and patient safety goals ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$) with a moderate positive correlation ($r = 0.566$). **Conclusion:** There is a significant relationship between the head nurse's leadership role and patient safety goals.

Keywords: Leadership Role, Head Nurse, Patient Safety Goals.

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 891

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan komponen utama dalam sistem pelayanan kesehatan yang bertujuan meningkatkan keamanan asuhan melalui proses identifikasi pasien, penilaian dan pengelolaan risiko, komunikasi efektif, pelaporan serta analisis insiden, pembelajaran dari kejadian, dan penerapan upaya pencegahan cedera akibat kesalahan pelayanan (Kurniadi et al., 2023). Insiden keselamatan pasien di rumah sakit dapat berdampak negatif terhadap pasien, tenaga kesehatan, dan institusi, termasuk menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap mutu pelayanan. Oleh karena itu, Sasaran Keselamatan Pasien menjadi bagian penting dalam Standar Akreditasi Rumah Sakit yang mencakup ketepatan identifikasi pasien, komunikasi efektif, keamanan penggunaan obat high alert, kepastian prosedur dan pasien yang benar, pencegahan infeksi, serta pencegahan risiko jatuh (Jannah, 2020).

Peran kepala ruangan sebagai pemimpin memiliki pengaruh penting dalam mendorong penerapan keselamatan pasien secara optimal. Kepala ruangan dituntut memiliki kepemimpinan yang efektif untuk menginspirasi, membimbing, serta memastikan tercapainya kinerja keselamatan pasien di unit kerja (Maryani, 2022). Kepemimpinan yang baik mampu membentuk budaya keselamatan pasien, meningkatkan pengetahuan perawat, serta memperkuat kerja sama tim dalam memberikan asuhan yang aman (Iwani, 2020). Namun, hubungan antara peran kepemimpinan kepala ruangan dengan pelaksanaan keselamatan pasien belum sepenuhnya dipahami secara pasti.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepemimpinan dan keselamatan pasien. Studi sebelumnya melaporkan bahwa perawat yang menilai kepemimpinan kepala ruangan dengan baik cenderung lebih patuh terhadap pedoman keselamatan pasien dibandingkan perawat dengan persepsi kepemimpinan yang kurang (Rivai, Sidin, & Kartika dalam Maryani, 2022). Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional juga menemukan hubungan bermakna antara kepemimpinan kepala ruangan dan pelaksanaan keselamatan pasien ($p\text{-value} = 0,024$) (Efroliza & Mulyadi, 2017). Meski demikian, fenomena di lapangan menunjukkan masih adanya keterbatasan peran kepala ruangan dalam mendorong partisipasi aktif perawat terhadap keselamatan pasien (Maryani, 2022).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan 5 Mei 2025 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan bahwa peran kepemimpinan kepala ruangan dan pencapaian sasaran keselamatan pasien masih bervariasi, di mana perawat yang berada di bawah kepemimpinan yang baik cenderung memiliki pencapaian sasaran keselamatan pasien yang lebih optimal. Selain kepemimpinan, penerapan keselamatan pasien juga dipengaruhi oleh pengetahuan perawat yang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman kerja, usia, dan proses sosialisasi (Kurniadi et al., 2023; Diba, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut serta merujuk pada teori peran kepemimpinan Henry Mintzberg yang meliputi peran interpersonal, informasional, dan pengambilan keputusan (Handayani, 2020), peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan Peran Kepemimpinan Kepala Ruang dengan Sasaran Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kuantitatif yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Populasi penelitian adalah perawat pelaksana. Sampel penelitian menggunakan total sampel yang berjumlah 94

perawat. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan observasi Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi dari 94 responden dengan teknik total sampling. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan *uji korelasi Spearman*

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan secara bivariat menggunakan uji Spearman Rank dengan Tingkat signifikan 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasar pada Umur Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia	26-30	27	28.7
	31-35	37	39.4
	36-40	24	25.5
	41-44	6	6.4
Total		94	100

Hasil studi menunjukkan bahwa dari 94 responden, mayoritas berada pada rentang usia 31-35 tahun, sedangkan responden paling sedikit berusia 41-44 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adnan et al. (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26-35 tahun, serta penelitian Hayati et al. (2022) yang juga menemukan dominasi usia 26-35 tahun dengan proporsi terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa awal hingga dewasa madya merupakan kelompok usia yang paling dominan dalam populasi perawat.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, usia dewasa awal berada pada rentang 26-35 tahun dan merupakan fase kehidupan yang produktif, ditandai dengan kestabilan emosional, tanggung jawab yang lebih besar, serta kemampuan profesional yang semakin matang (Hayati et al., 2022). Pada tahap ini, individu umumnya memiliki kapasitas kerja yang optimal dan mampu melaksanakan tugas keperawatan secara efektif (Setiawati et al., 2023).

Peneliti berpendapat bahwa dominasi responden pada usia 31-35 tahun mencerminkan kelompok perawat yang berada pada masa produktif dengan pengalaman kerja yang memadai serta tingkat tanggung jawab yang baik, sehingga berpotensi mendukung penerapan keselamatan pasien secara optimal.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	22.3
	Perempuan	73	77.7
Total		94	100

Hasil studi menunjukkan bahwa dari 94 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 73 orang, sedangkan responden laki-laki berjumlah 21 orang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adnan et al. (2023), Anwar et al. (2014), serta Rahmah & Sarwati (2019) yang sama-sama melaporkan dominasi perawat perempuan. Hal ini menegaskan bahwa profesi keperawatan hingga saat ini masih didominasi oleh perempuan.

Dominasi perawat perempuan berkaitan dengan karakteristik profesi keperawatan yang menekankan nilai empati, kepedulian, dan kasih sayang dalam pemberian asuhan, yang secara sosial sering dikaitkan dengan naluri keibuan (Drama et al., 2020; Setiawati et al., 2023). Profesi ini cenderung lebih diminati oleh perempuan karena menuntut kepekaan dan ketulusan dalam merawat pasien.

Meskipun demikian, World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang setara dalam belajar dan bertindak, termasuk dalam aspek kognitif dan profesional (Hayati et al., 2022). Oleh karena itu, baik perawat laki-laki maupun perempuan memiliki kapasitas yang sama dalam melaksanakan tugas keperawatan secara profesional dan bertanggung jawab.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pendidikan	Diploma III (D3)	32	34.0
	Sarjana (S1)	17	18.1
	Profesi Ners	45	47.9
Total		94	100

Hasil studi menunjukkan bahwa dari 94 responden, mayoritas memiliki tingkat pendidikan Profesi Ners, sedangkan sebagian kecil berpendidikan Sarjana (S1). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah menempuh pendidikan profesi sebagai upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dalam praktik keperawatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maryani (2022) dan Aeni et al. (2021) yang melaporkan bahwa mayoritas perawat memiliki pendidikan Profesi Ners.

Peningkatan jumlah perawat berpendidikan Profesi Ners mencerminkan perkembangan sistem pendidikan keperawatan di Indonesia yang beralih dari dominasi Diploma III menuju jenjang profesi. Perubahan ini didorong oleh tuntutan mutu pelayanan dan standar profesionalisme yang semakin tinggi, sehingga perawat didorong untuk memiliki kompetensi yang lebih komprehensif, meliputi pengetahuan, keterampilan klinis, dan sikap profesional (Drama et al., 2020).

Menurut peneliti, dominasi perawat dengan pendidikan Profesi Ners menggambarkan kesiapan sumber daya keperawatan dalam memberikan asuhan yang bermutu serta mendukung penerapan keselamatan pasien di rumah sakit, karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan profesional perawat.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Masa Kerja Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Masa Kerja	3-8	38	40.4
	9-14	35	37.2
	15-20	21	22.3
Total		94	100

Hasil studi menunjukkan bahwa dari 94 responden, mayoritas memiliki masa kerja 3-8 tahun, sedangkan sebagian kecil memiliki masa kerja 15-20 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berada pada kategori masa kerja menengah dan telah memiliki pengalaman yang cukup dalam melaksanakan tugas keperawatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Adnan et al. (2023) serta Rahmah & Sarwati (2019) yang melaporkan bahwa perawat

dengan masa kerja lebih dari lima tahun atau kurang dari delapan tahun merupakan kelompok terbanyak.

Lama masa kerja berhubungan dengan tingkat pengalaman dan kesiapan perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan. Semakin lama masa kerja, semakin banyak pengalaman yang diperoleh sehingga berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, keterampilan, serta sikap dalam mendukung pencapaian sasaran keselamatan pasien (Setiawati et al., 2023). Namun, Yulia dalam Setiawati et al. (2023) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perawat dengan masa kerja baru maupun lama, karena pengalaman kerja dapat berkembang menjadi kompetensi apabila perawat mampu mengambil pelajaran dari praktik sehari-hari.

Menurut peneliti, dominasi perawat dengan masa kerja 3-8 tahun menunjukkan bahwa responden berada pada fase kerja yang matang dan produktif, dengan kemampuan berpikir dan bertindak yang baik serta kesiapsiagaan dalam menghadapi berbagai situasi klinis, sehingga mendukung pemberian asuhan keperawatan yang aman dan berkualitas.

Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Kepemimpinan Kepala Ruang

Peran Kepemimpinan Kepala Ruang	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	9	9.6
Cukup	25	26.6
Baik	60	63.8
Total	94	100

Hasil studi menunjukkan bahwa dari 94 responden, mayoritas menilai peran kepemimpinan kepala ruang berada dalam kategori baik, sedangkan sebagian kecil menilai dalam kategori kurang. Penilaian positif ini menunjukkan bahwa kepala ruang dinilai mampu menjalankan peran kepemimpinan secara efektif. Berdasarkan teori Henry Mintzberg (1973), kepemimpinan mencakup peran interpersonal, informasional, dan pengambilan keputusan, yang secara keseluruhan telah dijalankan dengan baik sehingga menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung kinerja perawat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Adnan et al. (2023), Maryani (2022), serta Rahmah & Sarwati (2019) yang melaporkan bahwa mayoritas perawat menilai kepemimpinan kepala ruang dalam kategori baik. Kepemimpinan yang efektif berperan penting dalam menciptakan budaya keselamatan pasien, karena kepala ruang sebagai manajer lini pertama bertanggung jawab dalam mengatur, mengarahkan, serta mengawasi pelaksanaan pelayanan keperawatan (Anwar et al., 2014). Gaya kepemimpinan, karakteristik pribadi pemimpin, hubungan dengan staf, serta kemampuan beradaptasi terhadap situasi turut memengaruhi efektivitas kepemimpinan (Charis et al., 2020; Aeni et al., 2021).

Menurut peneliti, dominasi penilaian kepemimpinan dalam kategori baik menunjukkan bahwa kepala ruang telah mampu berperan sebagai penggerak utama dalam membangun budaya keselamatan pasien melalui komunikasi yang efektif, pemberian teladan, motivasi, serta pengambilan keputusan yang tepat. Kepemimpinan yang efektif dari kepala ruang menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan penerapan sasaran keselamatan pasien di rumah sakit.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sasaran Keselamatan Pasien

Sasaran Keselamatan Pasien	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	15	16.0
Cukup	29	30.9
Baik	50	53.2
Total	94	100

Hasil studi menunjukkan bahwa dari 94 responden, mayoritas berada pada kategori baik dalam penerapan sasaran keselamatan pasien, meskipun masih terdapat sebagian kecil responden yang berada pada kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum perawat telah melaksanakan sasaran keselamatan pasien dengan baik. Penerapan tersebut mencakup enam sasaran keselamatan pasien, yaitu ketepatan identifikasi pasien, komunikasi efektif, keamanan penggunaan obat high alert, ketepatan lokasi dan prosedur tindakan, pencegahan risiko infeksi, serta pencegahan risiko jatuh (Destiani, 2021).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Aeni et al. (2021) dan Hayati et al. (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas perawat menilai penerapan keselamatan pasien dalam kategori baik. Meskipun demikian, beberapa aspek masih memerlukan peningkatan, terutama dalam pengendalian risiko infeksi. Keselamatan pasien merupakan sistem yang dirancang untuk mencegah insiden yang dapat menyebabkan cedera dan sebenarnya dapat dicegah melalui penerapan standar pelayanan yang tepat (Adnan et al., 2023; Aeni et al., 2021).

Menurut peneliti, dominasi kategori baik dalam penerapan sasaran keselamatan pasien menunjukkan bahwa perawat telah mampu menerapkan prinsip keselamatan pasien secara optimal dalam praktik keperawatan sehari-hari. Namun, konsistensi dan kepatuhan terhadap standar prosedur tetap perlu ditingkatkan, dengan dukungan kepemimpinan yang efektif sebagai faktor penting dalam membangun budaya keselamatan pasien di rumah sakit (Maryani, 2022).

Analisa Bivariat

Tabel 3 Hasil Analisis Uji *Spearman Rank* dan Tabulasi Silang Hubungan Peran kepemimpinan Kepala Ruang Dengan Sasaran Keselamatan Pasien

Peran Kepemimpinan	Sasaran Keselamatan Pasien			Total	p value	r
	Kurang	Cukup	Baik			
Kurang	8	0	1	9	0.000	0.566
Cukup	1	24	0	25		
Baik	6	5	49	60		
Total	15	29	49	94		

Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran kepemimpinan kepala ruang dengan pencapaian sasaran keselamatan pasien, dengan koefisien korelasi positif sedang ($r = 0,566$) dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik peran kepemimpinan kepala ruang, semakin tinggi pula pencapaian sasaran keselamatan pasien. Hal ini menegaskan pentingnya peran pemimpin dalam

mengarahkan, mengelola, dan mengawasi penerapan sistem keselamatan pasien di rumah sakit (Aeni et al., 2021).

Kepemimpinan yang efektif berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memperkuat komunikasi, serta memfasilitasi pemantauan dan pelaporan insiden keselamatan pasien. Pemimpin memiliki kewenangan dalam menetapkan sistem, memberikan solusi terhadap permasalahan, serta memastikan pelaksanaan standar keselamatan pasien secara konsisten (Aeni et al., 2021). Selain itu, Permenkes No. 11 Tahun 2017 menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan elemen utama dalam membangun budaya keselamatan pasien melalui penanaman nilai dan keyakinan keselamatan kepada seluruh tenaga kesehatan.

Menurut peneliti, hubungan positif yang signifikan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala ruang merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pencapaian sasaran keselamatan pasien. Kepala ruang yang mampu memimpin secara efektif dapat membangun komunikasi yang jelas, memberikan motivasi, serta memastikan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien, sehingga berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu dan keamanan pelayanan di rumah sakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berada pada usia dewasa awal hingga madya, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan Profesi Ners, serta memiliki masa kerja 3-8 tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas perawat berada pada usia dan pengalaman kerja yang produktif serta memiliki kompetensi yang memadai dalam memahami dan menerapkan prinsip keselamatan pasien.

Peran kepemimpinan kepala ruang di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang secara umum berada dalam kategori baik, demikian pula dengan penerapan sasaran keselamatan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa kepala ruang telah mampu memberikan arahan, pembinaan, dan keteladanan kepada perawat, sehingga mendukung pelaksanaan prosedur keselamatan pasien sesuai standar yang ditetapkan.

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kekuatan sedang antara peran kepemimpinan kepala ruang dan pencapaian sasaran keselamatan pasien. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala ruang memiliki peran penting dalam meningkatkan keselamatan pasien, di mana semakin baik peran kepemimpinan yang diterapkan, semakin tinggi pula pencapaian sasaran keselamatan pasien di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A., Sondakh, R. C., & Kallo, V. D. (2023). Hubungan kepemimpinan kepala ruang dengan penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 123-131.
- Aeni, N., Yusuf, M., & Handayani, S. (2021). Peran kepemimpinan kepala ruang dalam penerapan keselamatan pasien di rumah sakit. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 9(1), 45-53.
- Anwar, A., Tappen, R. M., & Yoder-Wise, P. (2014). Kepemimpinan keperawatan dalam meningkatkan budaya keselamatan pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17(2), 67-74.

- Charis, M., Ardan, K., & Mujiati, N. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan dalam organisasi. *Jurnal Manajemen*, 14(1), 89-98.
- Destiani, R. (2021). *Sasaran keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Diba, F. (2020). Faktor yang memengaruhi pengetahuan perawat terhadap penerapan keselamatan pasien. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 101-108.
- Drama, Y., Handayani, S., & Lestari, T. (2020). Pendidikan profesi ners dan peningkatan profesionalisme perawat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 55-63.
- Efroliza, & Mulyadi. (2017). Hubungan kepemimpinan kepala ruang dengan pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan*, 5(3), 210-217.
- Handayani, S. (2020). Kepemimpinan keperawatan berdasarkan teori Henry Mintzberg. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 8(2), 99-107.
- Hayati, S., Rahmawati, D., & Setiawan, A. (2022). Karakteristik perawat dan penerapan keselamatan pasien di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 10(1), 1-9.
- Iwani, R. (2020). Budaya keselamatan pasien dan peran pemimpin keperawatan. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 4(2), 76-84.
- Jannah, M. (2020). Sasaran keselamatan pasien dalam standar akreditasi rumah sakit. *Jurnal Mutu Pelayanan Kesehatan*, 12(1), 15-22.
- Kurniadi, A., Putri, R. M., & Wahyuni, S. (2023). Sistem keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 134-142.
- Maryani, L. (2022). Kepemimpinan kepala ruang dalam penerapan keselamatan pasien di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan dan Manajemen Rumah Sakit*, 6(1), 23-31.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien.
- Rahmah, S., & Sarwati. (2019). Persepsi perawat terhadap kepemimpinan kepala ruang dan keselamatan pasien. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 88-95.
- Setiawati, D., Yulia, S., & Pratama, A. (2023). Masa kerja perawat dan penerapan sasaran keselamatan pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 44-52.
- World Health Organization. (2022). *Global patient safety action plan 2021-2030*. Geneva: World Health Organization.